BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi tentang Informan

Hasil analisis data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi dan juga membaca diktat yang berhubungan dengan penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan lima orang informan .penelitian ini terfokus untuk membahas mengenai presepsi,perasaan, dan pikiran para guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan,data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan(*integras*i).

Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Juni,karena peneliti harus merubah objek penelitian dari yang sebelumnya,peneliti melakukan penelitian dilapangan selama empat puluh(40) hari, karena ini bukan sebuah penelitian dengan metodelogi (*etnometedology/Descrpitif*) peneliti hanya mengamati aktifitas para guru sebagai

pengajar anak-anak di Taman kanak-kanak Indriyasana tetapi tidak ikut dalam aktifitas para guru-guru sebagai informan .

Mendapatkan akses untuk bertemu informan dalam penelitian ini,peneliti melakukanya diawali dengan pendekatan secara mendalam namun tetap menjaga jarak kepada informan pada saat mereka mengajar pada tanggal 1 Juni 2012 yang pada waktu memang belum mengutarakan ingin melakukan penelitian ,setelah mereka selesai mengajar informan menyempatkan diri untuk berbicang diluar materi permasalahan penelitian tetapi hanya sebatas berbincang seputar prosesi mengajar guru-guru yang pada waktu itu dalam berbincang dalam keadaan santai,peneliti mencoba bertanya-tanya seputar taman kanak-kanak Indriyasana .Kemudian tepatnya pada tanggal 18 Juni 2012 ,peneliti mengajukan permohonan untuk meneliti para guru-guru di Indriyasana,kemudian peneliti menjelaskan penelitian diluar kepentinagan atau bersangkutan dengan lembaga (Indriyasana) dengan kata lain,penelitian dilakukan kepada para subjek (guru) saja ,bukan pada aktifitas atau rutinitas sekolah,meskipun dalam penelitian ini tercantum dalam judul terdapat “pembinaan anak” itu antara lain untuk menegaskan adanya kaitan antara subjek (guru) dengan lingkunganya yaitu melalui pembinaan anak-anak,yang dimana terdapat unsur-unsur pesan dari lingkungan yang menjadi bagian pengalaman subjek.Kemudian pada dasarnya para informan tidak keberatan untuk menjadi subjek penelitian,namun informan berpesan agar nanti hasil penelitiannya dapat diberitahukan kepada informan dan bermanfaat ketika dibaca banyak orang.

Adapun pada bab IV ini peneliti ingin menelusuri makna pengalaman yang dialami oleh informan(guru-guru sukarelawan) dalam pembinaan anak-anak seperti yang telah dijelaskan pada bab II,sesuai dengan prinsip fenomenologi yang memfokuskan penelitianya bukan pada orang-orang biasa.Artinya guru-guru sukarelawan di taman kanak-kanak Indriyasana sudah mengalami bertahun-tahun membina anak-anak dari keluarga prasejahtera.Sebuah makna memberikan dimensi lain terhadap sesuatu,dengan kata lain sesuatu tersebut dapat ada dan berwujud.Tetapi sesuatu yang lainnya tidak ada bentuknya,namun seseorang pasti hidup dalam kesadaran yang memberikan makna.Pemberian makna inilah yang pada lahirnya membuat setiap manusia berada pada dua atau bahkan banyak dimensi terhadap sesuatu dalam kehidupan.Misalnya seperti tukang sampah tadi,disatu sisi dia menganggap memungut sampah bagian dari gerakan kesehatan, tetapi dari dimensi lainya tindakan memungut sampah yang dilakukanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain atau pekerjaan kotor.Jika dalam penelitian tentang makna pengalam guru dalam pembinaan anak-anak disatu sisi pengalaman menjadi guru medapatkan kenikmatan tersendiri tetapi mungkin dari dimensi lain pekerjaan seorang guru minim gajinya atau pengalaman yang kurang enak,entah itu karena murid-muridnya yang nakal atau lainya. Ada suatu istilah terkenal yaitu "*word doesn't mean,but pople means"* ungkapan inilah yang tepat jika kita berbicara mengenai makna.

Volunterr(sukarelawan) bagi beberapa orang memang upaya untuk menghabiskan waktu secara sia-sia karena separuh waktu kita didedikasikan untuk

social tanpa berharap imbalan meskipun mendapat imbalan itupun hanya seadanya dalam hal melalui pembinaan anak-anak,seperti yang sempat diberikan contoh oleh peneliti mengenai makna pengalaman guru sukarelawan.Sebagian waktu mereka dihabiskan untuk mengajar kanak-kanak,lebih dalam lagi proses pemaknaan terjadi manakala para informan menerima pesan dari lingkunganya yakni anak-anak di taman kanak-kanak Indriyasana.

Wawancara dilakukan disatu tempat yang sama yakni di taman kanak-kanak Indriyasana tetapi berbeda waktu ,peneliti melakukan wawancara pertama terhadap dua informan ,dan wawancara kedua pada dua orang informan lagi kemudian terakhir wawancara dengan satu informan ,semua proses wawancara dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 01,18 dan 19 Juni 2012. Kemudian wawancara untuk *verifikasi* sebagai upaya tringulasi waktu data hasil pada wawancara pertama dan kedua,maka proses tringulasi waktu selanjutnya dilakukan pagi hari sebelum guru-guru mulai membina tepatnya pada tanggal 11 Juli 2012 yakni bertepatan dengan jadwal masuk sekolah selepas libur.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan akses untuk mewawancara informan pada awalnya ialah peneliti ikut berpartisipasi pasif artinya tetap mengamati secara keseluruhan aktifitas guru proses pembinaan anak-anak.Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan lebih lagi dengan informan,tentunya hal ini bukan bermaksud untuk tidak mengembalikan keterbukaan informan dalam proses pemaknaan pengalaman yang dialaminya. Seperti pengamatan oleh peneliti di

lapangan,memang pembinaan yang dilakukan guru-guru di Indriyasana tidak hanya belajar secara kurikulum tetapi *soft skills* dan lainya yang nanti akan dijelaskan pada bagian-bagian selanjutnya.

4.1.1 Profil Informan

Adapun pada bagian ini,peneliti akan memberikan keterangan mengenai profil para informan,sebagai berikut :

1. Putri Yanti

Perempuan berumur 23 tahun ini menghawali profesianya sebagai guru volunteer sejak lulus sekolah menengah atas (SMA) pada tahun 2006,di umurnya yang pada saat itu masih belia ,putri sudah menyempatkan diri sebagai pengajar dan yang berbeda dari putrid,ia memutuskan untuk menikah muda tepat pada umur 21 tahun ,kondisi saat ini selain putri sebagai guru ia pun seorang ibu rumah tangga dengan memiliki satu anak lelaki yang bernama Raffi Ahmad.Beliau saat ini tinggal di jalan Pasir Kaliki Reuma.meskipun pada awalnya beliau mengetahui apa yang dia butuhkan ketika menjadi seorang guru itu,tetapi seiring dengan perjalananya belia mengaku banyak hal yang didapatkan selama mengajar di sekolah.Peneliti mendapatkan akses untuk berkenalan

dengan beliau pada saat mengunjungi Taman kanak-kanak Indriyasana tanggal 1 Juni 2012

2. Cecilia Trini Lestari

Berbeda dengan infroman pertama,informan kedua ini yang akrab disapa ibu cecil ini adalah seorang pensiunan PT.Dirgantara Indonesia.Berawal dari krisis ekonomi yang sempat membuat seluruh sektor industeri di Indonesia deficit secara sistemik tak terkecuali perusahaan kedirgantaraan milik Negara yakni PT.Dirgantara Indonesia yang harus mem-PHK-kan dua ribu karyawanya dan salah satunya ialah informan peneliti yakni ibu Cecil,tepatnya pada tahun 2003 beliau memutuskan untuk beralih profesi sebagai guru,yang awalnya hanya ingin mengisi kekosongan tetapi pada akhirnya ,Cecil memutuskan untuk menjadi pengajar sukarelawan dan sampai pada tahun 2012 ini sudah 11 tahun Cecil menjadi guru sukarelawan bagi dia menjadi sebuah kebanggaan.Saat ini beliau tinggal dengan keluarga kecilnya di jalan cibogo bawah.peneliti pun berkesempatan berkunjung kerumah beliau dan bagi peneliti suasana kehangatan sangat dirasakan ketika berbincang –bincang dengan beliau.Meskipun bagi beliau sangat berat ketika ia mengajar harus membawa anaknya dari masuk sekolah sampai selesai.

3. **Siska Rostika**

   Informan ketiga ini merupakan guru sukarelawan termuda yang mengajar anak-anak di Taman kanak-kanak Indriyasana,perempuan yang akrab disapa Bu Ika ini merupakan perempuan yang lahir pada tahun 1990 dan masih berstatus belum menikah,kehidupan sehari-harinya dihabiskan untuk mengajar dan persiapan untuk menempuh bangku perkuliahan yang sempat terhenti.ia mengaku menunda meneruskan perkuliahanya demi mengajar.Perempuan berkerudung ini pada dasarnya memang bukan dari latarbelakang pendidikan guru Paud atau Taman kanak-kanak seperti informan pertama dan kedua,namun pengalaman mengajarnya sudah 7 tahun dari 2006 dan saat ini sedang mempersiapkan test sertifikasi guru Paud dan Taman kanak-kanak di Dinas pendidikan.

4. **Mch.Pudji Suhartini.S.Pd**

   Informan terakhir ini jika dibandingkan dengan informan-informan sebelumnya memang sudah tidak diragukan lagi *trackrecordnya* sebagai guru sukarelawan,beliau sudah menjalankanya dari tahun 1993 silam,dan sudah pernah diliput oleh empat media massa yang mengangakt profilnya,diantaranya : Tabloid Iman(Tabloid ummat

katolik),Stasiun SCTV,.Itu semua karena sudah banyak yang dilakukan Ibu pudji terhadap pendidikan lokal,seperti menggas-gagas rumah belajar untuk anak-anak jalanan di daerah lampu merah jl.djunjunan(Pasteur).Measkipun didalam kariernya banyak tantangan-tanangan yang harus dihadapi,misalkan kesulitan mencari biaya untuk rumah belajar rintisanya dan menghadapi preman-preman dilampu merah Pasteur yang dimana Ibu Pudji ingin melarang anak-anak agar supaya tidak mengamen lagi dan meneruskan pendidikanya.Saat ini beliau memiliki empat(4) orang anak diantaranya : Agustinus Budi Hartanto,Reggina Budi Hartanti, dan Bennardous

5. Alna Sari Safrida

Perempuan yang lahir pada tanggal 25 januari 1980 Bandung dan bertempat tinggal di Jalan gunung batu gang babakan radio No 52 B ini,cukup lama malang-melintang didunia pendidikan,sebelum di Indriyasana beliau semapat mengajar di Taman kanak-kanak yang ada disekitar sukawarna,yang paling menonjol dari Alna ialah humoris dan agak kenak-kanakan,saat ini beliau mengajar kelas Kober.Perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang subur ini sehari-harinya dihabiskan untuk mengajar dan sebaagi ibu rumah tangga,memiliki anak laki-

laki bernama Adi firmansyah yang sekarang masuk kelas 4 SD ,meskipun rumahnya agak jauh dari sekolah tempat ia mengajar,seperti guru-guru lainhya,Alna tetap menikmati keseharianya sebagai Pembina.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam bagian masih di bab yang sama ini, peneliti akan memaparkan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu melalui observasi langsung (partisipan pasif),peneliti dapat menganalisa tentang makna menjadi guru sukarelawan di taman kanak-kanak Indriyasana dengan lima orang sebagai informan yang terdiri dari guru-guru yang mengajar dari kelas TK A,TK B dan KOBER..Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisa makna pengalaman guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak dari keluarga prasejahtera yang memang muncul dan diungkapkan oleh informan setelah melalui *subfocus-fokus* yang sudah dijelaskan pada pertanyaan mikro,yaitu dengan prosedur deskripsi Struktural (*Structural Description)*tentang bagaimana sebuah pengalaman yang dialami informan ,sebagai berikut:

4.2.1 Persepsi Pengalaman guru sukeralawan dalam pembinaan anak-anak dari keluarga prasejahtera di TK Indriyasana kota Bandung

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam psikologi Komunikasi memberikan pengertian Persepsi sebagai pengalaman tentang objek,peristiiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.Pengertian lain mengenai persepsi dikemukakan Jhon R.Wenburg dan Willian W.Wilmotyakni yaitu

" Cara organisme memberi makna .dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses mental yang terjadi didalam diri seseorang sebagai akibat kontak inderawi antara dirinya dengan objek atau lingkunganya.Selanjutnya kontak inderawi ini ditindak lanjuti dengan proses interpretasi terhadap stimuli tersebut". (Mulyana,2002:167)

Dalam kamus standara dijelaskan bahwa persepsi dianggap senbagai sebuah pengaruh ataupun kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan persepsi didefinisikan sebagai :

"Proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita termasuk sadar akan diri kita"(shaleh dan wahab 2004:88)

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan ,mengelompokan memfokuskan perhatian terhadap satu objek ransang.dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persespi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu objek.

Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui persepsi-persepsi yang muncul dari informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan,alasan mengapa memilih beberapa informan yang notabene-nya guru,karena mereka adalah subjek-subjek yang mengalaminya dengan kata lain mereka berhubungan langsung dengan fenomena yang menjadi bagian dari pengalaman kesadaranya,untuk lebih jelas peneliti menyajikanya melalui hasil petikan-petikan wawancara yang sudah direduksi, seperti yang diungkapkan oleh Siska Rostika mengenai persepsinya selama membina anak-anak,sebagai berikut :

> "Itu selepas saya lulus SMA ya,ya ditawarin oleh saudara saya bu Ine,tapi sekarang dia udah keluar ,katanya Indriyasana lagi butuh guru,langsung saya temui Bu Pudji waktu itu,coba mengajar dulu dan lama kelamaan saya tahu kalo siswa di Indriyasana itu berbeda ya,ya maksudnya bukan dari kalangan wah,kasihan juga kan ya,padahal waktu itu saya mau lanjut kuliah tapi pending dulung deh buat ngajar dulu.Gini lho,anak-anak saya kan cenderung kebanyakan aktif ,jadi saya membinanya diawali untuk bersikap saling menghormati menyangi, terus jika anak-anak melakukan kesalahan jangan takut untuk menghukumnya ini memberitahu bahwa itu salah ya tidak terlalu berat juga hukumnya ,lebih kekomitmen anak itu sendiri sih ya tentunya lewat maianan sebagai medianya supaya anak-anak jadi nurut tidak males belajar"(wawancara 18 Juni 2012)

Informan pertaman menyatakan bahwa meskipun awalnya memilih sebagai guru itu bukan keinginan utama,tetapi setelah masuk kedalam lingkungan guru dan mengetahui bahwa anak-anak yang di Indriyasana itu bukan dari kalangan mewah ,siska meneruskan menjadi Pembina dan menunda kuliahnya,dan selama siska membina materi-materi yang diajakanya pun lebih kepada etika anak-anak karena

siska tahu mayoritas anak didiknya sangat aktif dengan kata lain “nakal” maka materi itulah yang ditanamkan lebih dahulu.

Kemudian berbeda dengan siska ,informan selanjutnya,yakni Putri yanti,lalu putri mempunyai pernyataan tersendiri :

> “Ya awalnya kan saya dapat infomasi kalo dulu itu TK Indriyasana sedang membutuhkan guru tapi waktu masih dibabakan jeruk ya belum pindah kesini,kemudian saya datang menemui bu pudji ,kameudian beliau memberikan arahan sebelum menagajar dan disini itu memang bukan untuk profit ,kita disini memang social lho ,ya saya bilang saya siap menjasdi guru.Ya kita harus membuka soal imajinasi anak-anak ya,cakrawala anak,ya pokonya pembinaannya dengan kesabaran, dengan pengertian, ya itu bisa lewat berbagai macam cerita sebelum belajar.,kadang cerita yang kita bacakan kalo menurut anak punya imajinasi lain,itu yang kita hargai dari imajinasi anak”(wawancara 18 Juni 2012)

Dari pernyataan diatas persepsi yang dimiliki Putri berbeda dengan siska,baginya dari awal memang sudah memiliki minat(kesenangan) menjadi guru meskipun sudah mengetahui jika Indriyasana ini bukan sekolah komersil tetapi social.kemudian materi pembinaan pada anak-anak ,Putri cenderung membukan cakrawala dan imajinasi anak melalui cerita –cerita.

Selanjutnya masih dalam bagian persepsi, informan selanjutnya yang terbilang guru humoris ini yakni Ana Sari Safrida mengemukakan:

> “Mengapa? Pertama,kita senang, hati saya sudah senang dengan anak-anak,kebetulan saya punya anak,sekalian mengasuh anak sendiri dan anak-anak yang lain.kalo disini membina anak-anak sama saja,pertama memberikan waktu,kedua memberikan kesenagan tersendiri pada anak untuk belajar,ingin

> memotivasi anak,yang tadinya diem malah tidak bisa diem dan lainya"(wawancara 18 Juni 2012)

Bagi Alna,kesenganya dalam membina anak-anak karena ia sendiri mempunyai seorang anak sehingga dalam pembinaan pun Alna selalu menganggap anank muridnya seperti anak sendiri.Alna selalu memberikan motivasi bagi anak-anak binaanya.Informan selanjutnya sekaligus salah satu guru terlama di Indriyasana,Cecilia Trini Lestari ,memiliki jawaban tersendiri,sebagai berikut :

> "Sebenarnya saya kecemplung ya,selepas asaya diberhentikan dari IPTN diajak oleh bu magareth dulu mengajar disini juga,ya memang tidak direncanakan ya,tapi selama 10 tahun pastilah yang awalnya bisa dibilang tidak disengaja malah semakin menikmati, Petama kita kasih contoh kecil dulu ,dimulai dari diri kita dulu,lho bu itu kan ga boleh kadang kita lupa kadang saya sendiri itu lupa ,agak emang sulit kasih contoh baik pada pada anak-anak."(wawancara 19 Juni 2012)

Guru yang akrab dipanggil ibu Cecil ini,meskipun awalnya mengaku kecemplung tapi dari kecemplung itu sendiri dalam kurun waktu 10 tahun menjadi kenikmantan tersendiri,dan pembinaan yang dilakuknya selalu memberikan contoh baik terlibih dahulu, meskipun memang agak sulit memberikan contoh kepada anak binaanya.

Kemudian informan yang sudah lama malang-melintang didunia pendidikan ,bahkan sebelumnya ia mengungkapkan sudah mulai terjun kedunia pendidikan dari umur 16 tahun,berikut jawaban Pudji Suhartini :

> "Sebenarnya alasan mendasar memilih di Indriyasana,ketika tahu visi-misinya itu kan social,pendidikan khsus anak-anak yang kurang mampu.Dulu ibi sebelumnya mengajar di Kinderland Internasional,ibu piker yang seharusnya mendapatkan perhatian itu ya pendidikan anak-anak kurang mampu,orang

> kaya sih pasti terjamin ,tapi ini lho yang dipinggiran-pinggiran itu,coba bayangin.itu lebih focus mengajar di Indriyasana ibu harus keluar dari dua jabatan penting ,sebagai ketua HIMPAUDI dan guru kinderland ,itu. Pertama ke guru-guru dulu,bagaiaman ibu membina guru guru dulu,jadi gini sebelum ke anak-naak ke guru dari masing-masing,bagaimana kita mempunyai hati ketulusan,karena yang kita hadapi adalah benda hidup setiap detik dapat berubah yaitu anak-anak,anak-anak ini kan spesial siapapun anak-anak itu kiita tidak boleh ada yang dibedakan, tidak boleh lihat latar belakangnya,kenapa ibu memilih anak yang latarbelakangnya bukan yang wah tapi justru anak-anak jalanan, kalo bukan kita siap lagi yang ditanyakan disini kepada para voolunter nya punya ga hati nurani.ada anak tidak ada guru kan tidak bisa,ada guru tidaka anak kan ga bisa,saling melengkapi,tapi unjung tombaknya adalah guru ibu asah adalah hati nurani,tujuan hidup kita mau apa,siapa saya ini.itu aja.Kurikuiilum itu bisa datang sendirinya dari lingkungan yang ada,yang ibu tanamkan adalah akhlak ,budi pekerti interaksi social paling penting,siapapun anak itu datang dari manpun yang penting kita terima dulu apa adanya,setelah itu kurikulum bisa berjalan sesuai proses yang penting itu tuh akhlak dan budi pekerti,kita terima.mau apa yang dinilai duluan,diberikan mana dulunya,mau sosialnya dulu,ternyata ketika mereka jadi satu anak-anak jadi murni hatinya,tidak pernah menanyakan status teman-temanya.Seorang guru yang menentukan anak-anak mau gimana ,guru itu seperti adonan ya guru kan ada campuran-campuranya menjadikan satu ramuan-ramuanya jadi lah satu anak yang diinginkan budi pekerti,anak-anak datang dari berbagai macam latar belakang itluah hasilnya”(wawancara 19 Juni 2012)

Seperti yang dilihat dari jawaban Pudji suhartini,ia memang sudah memilih Indriyasana sebagai tempat binaan,meskipun awalnya karier Pudji sebelum masuk di Indriyasana terbilang menguntungkan namun baginya perhatian khsusus harus diberikan kepada pendidikan anak-anak dari kalangan kurang mampu,Pudji pun mengaku sebelum memberikan pembinaan pada anak-anak ,ia selalu memberikan pemahaman-pemahaman terlebih dahulu kepada guru-guru ,karena guru adalah ujung tombak anak-anak.

Jika dilihat dari hasil jawaban – jawaban informan terkait persepsinya memang para guru memiliki jawaban murni yang didasari atas pengalamanya selama membina,selanjutnya untuk tujuan mengeksplorasi persepsi dari para Informan,peneliti terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan,setelah pertanyaan pertama diajukan,selanjutnya pertanyaan kedua yang diberikan ialah : "mengenai kesulitan apa saja yang dialami oleh para guru selama melakukan pembinaan**"** Ketika pertanyaan ini diajukan kepada informan , Siska Rostika sebagai informan pertama sempat terdiam sejenak,baginya berbicara soal kesulitan mengingatkan pada salah satu anak muridnya yang memang berkebutuhan khusus,seperti yang diungkapkan :

> "Tapi begini,Karena saya belum berkeluarga,jadi saya agak sulit membiana anak yang aktif sekali,awalnya belum tahu menghadapi anak seperti itu ,apalgi saya mendapatkan anak berkebutuhan khusus ABK ,tapi saya kan belajar terus yang akhirnya bisa mengatasi kesulitan itu,yaitu lah karena saya belum berkeluarga dan belum punya anak juga,hehe"(wawancara 18 Juni 2012)

Bagi Siska kesulitan dalam internal justru lebih dahulu,seperti ia mengaku belum mempunyai anak,dan kesulitan eksternal ia mengaku kesulitan menghadapi anak yang berkebutuhan khusus.

Kemudian masih dalam bagian yang sama ,tentunya dengan persepsi yang berbeda,Putri yanti mempunyai jawaban tersendiri,sebagai berikut:

> "Kalo kepada anak,*pertama* : kesabaran ,*kedua* : pengertian ,kadang diantara anak ada perselisihan kita panggil kita satukan lagi ,kita harus mengerti maunya anak apa,itu aja sih."(wawancara 18 Juni 2012)

Selanjutnya informan ketiga memberikan jawabnaya dengan antusias dengan sedikit senyuman,Alna Sari Safrida menjawab :

> "Apabila kesulitanya itu ,orang tua murid susah bekerja sama dengan kita, ya kalo anak-anak menangis dan berontak itu sih biasa,kesulitanya apabila orang tua sulit diajak kerja sama dengan kita untuk mendidik anak-anak apalagi membina anak-anak.Kita punya tugas membina anak-anak disekolah ya orang tua bagianya membina anak-anak dirumah."(wawancara 18 Juni 2012)

Jika dilihat dari jawaban yang keluar dari Informan satu,dua dan tiga menunjukan persepsi atas pengalaman yang berbeda meskipun mereka mengajar di satu tempat atau lokasi yang sama ,Selanjutnya Cecilia Trini Lestari sebagi informan selanjutnya ,berikut petikanya :

> "Kesulitanya untuk anak-anak yang lebih aktif sih ya kita kasih perhatian ,untuk anak –anak pendiam juga kita kasih perhatian lebih ,kaya kemarin saya mengajar Rheina ,dia ga dengar tapi melihat akhirnya ganggu teman yang lain yang sedang belajar,itu yang kita rahkan juga,itu aja sih."(wawancara 19 Juni 2012)

Bagi Cecil kesulitanya tidak hanya menghadapi anak yang hiperaktif saja ,tetapi juga menghadapi anak yang pendiam(autis).Selanjtnya jawaban yang dikemukakan oleh informan terakhir ini hampir sama dengan informan tiga ,berikut jawaban dari Pudji Suhartini :

> "Sebetulnya yang ibu hadapi anak-anak itu sama kalo kita punya kasih, anak-anak ingin dimanja,disayang ,diperhatikan dan di akui,kesulitanya adalah orang tua mendidik anak dirumahnya,misalnya kita sudah ajarkan anak-anak bicara yang baik, mengajarkan yang baik tidak mengeluarkan kata kasar, berperilaku yang baik namun itu tidak pernah dilaksanakan orang tua

> dirumah,anak diperlakukan yang tidak baik orang tua menyebutnya dengan kata kasar,kalo mau makan cuci tangan dulu ternyata tidak,lalu dijalan,kita sudah memberi tahu kalo dijalan itu bahaya,bahaya polusinya,bahaya kecelakaan dan lainya."(wawancara 19 Juni 2012)

Pada informan ini,peneliti tertarik pada jawaban pertama yang dikemukakan yakni mengenai kesulitan membina anak-anak,kemudian peneliti mengajukan pertanyaan lagi kepada informan,mengenai Pudji yang masih menemukan anak-anak binaanya kembali lagi kejalan,berikut jawabanya:

> "Oh banyak,jadi ibu puji kan ga bisa mengontrol mereka 24 jam,anak-anak lebih takut kepada guru-gurunya mereka ngumoet kalo melihat gurunya i.bu slelau masuk kenapa anak-abak harus dijalan itu karena pengaruh orang tua,anak-anak mengamen dijalan penghasilanya lebih banyak,dari pada orang tuanya,kalo abnak tidak mau nacaman dipuukul dicubit.kalo tidak mau dimarahin,padahal uangya buat para orang tua.Mau apa,kalo ibu puji butuh anak,beri kami uang,jadi barter,ibu sih Cuma bilang sekolah kita gratiskan,ibu puji beri kami unag kita kasih anak,bisa ga kasih unag dalam waktu 2,5jam?tapi kembali lagi ke orang tua itu aja."(wawancara 19 Juni 2012)

Pertanyaan terakhir untuk para informan dari focus persepsi ,peneliti mengajukan pertanyaan lainya kepada para informan yang dianggap masih berkaiatan dengan persepsi ,mengenai " hal-hal yang menarik didapatkan ketika para guru melakukan pembinaan pada anak-anak.Seperti sebelum-sebelumnya informan pertama,Siska Rostika memberikan jawabanya ,sebagai berikut:

> "Oh ada,saya pernah disaat saya marah ,anak-anak saya malah celoteh yang aneh-aneh,kalo saya lagi menangis anak-anak malah menyanayi ,ya jadi saya kalo lagi marah sampe ga jadi akhirnya katawa lagi ,dengan seperti itu kita dekat juga dengan anak-anak"(wawancara 18 Juni 2012)

Memang hal-hal menarik yang dianggap para guru itu berbeda ,begitu pun dengan hasil jawaban dari informa selanjutnya ,Putri Yanti,sebagai berikut :

> "Bertemu dengan anak-anak,karena bagi saya setiap anak-anak itu unik,seperti ada yang pendiam,ada yang aktif ada yang selalu membimbing temanya ada yang dewasa dinilah ,nah itu kan beda-beda karakter,kadang hari ini saya mengurusi anak yang ini kadang mengurusi anak yang itu ,tapi keunuikan anak-anak itu lho"(wawancara 2012)

Bagi putri hal yang menarik selama membina anak-anak lebih kepada keunikan anak-anak itu sendiri seperti ada yang pendiam ,aktif dan ada yang dewasa dini ini semua karena anak-anak berbeda karakter.

Masih dalam bagian yang sama ,Alna Sari Safrida ,baginya mendapatkan hal menarik justru ketika ada perubahan perilaku pada anak-anak binaanyaSeperti yang diungkapkanya berikut :

> "Uh …sangat banyak sekali,yang paling exaiting banget ya,anak yang tadinya ga mau ditinggal sama oran tua sekarang mau ditinggal ,yang tadinya tidak sopan sekarang jadi sopan.itu kebanggan sekaligus menarik buat pengajar"(wawancara 18 Juni 2012)

Berbeda dengan informan sebelum-sebelumnya ,Cecilia Trini Lestari punya jawaban tersendiri yang bagi informan menarik ,sebagai berikut :

> "Banyak aduhh…semuanya menarik ,ya membina anak-anak yang kebutuhan khusus .itu setiap tahun yapasti ada yang seperti iti ,kaya anak-anak yang autis yang naik-naik meja itu bagi saya menarik ketika mencoba menghadapi anakl seperti itu,gitu lho ziz.(sembari tersenyum)"(wawancara 19 Juni 2012)

Selanjutnya pada informan terakhir ini,Pudji Suhartini ,sebelum menjawab pertanyaan beliau sempat mengutarakan begitu banyak sekali hal menariknya ,tapi akhirnya diantara banyak hal yang menarik dari pengalamanya,berikut jawaban dari Pudji menjawab ,sebagai berikut :

> "Wah….suka dukanya banyak sekali,ya gini pada dasarnya ibu puji kan senang anak,tidak melihat anak itu siapa-siapa.paling senang kalo di ajak menyanyi dan menari,apakah menari dan menyanyi cukup?tidak kan?ternyata dari menyanyi dan menari bisa menghasilkan uang,pernah suatu saat ibu masukan ke harryrusli,tapi itu tidak mudah.anak-anak lebih suka kebebasan ya,
>
> Oh senang,yang pertama gini mereka kasar,itu dimaklumi, berbeda dengan yang lain.tapi dari kasarnya mereka mau ternyata ada perubahan,contoh aja mereka mau mandi,tapi ya itu kalo sudah kembali kerumah ya kembali lagi wataknya,tapi kalo ditarik dari benang merahnya pemerintah harus konsentarasi disitu."(wawancara 19 Juni 2012)

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara pada focus pertama ini,sangat terlihat jelas banyak perbedaan persepsi meskipun mereka mengajar di satu tempat yang sama ,dari hasil 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan masing –masing informan mengutarakanya dengan gaya bahasa mereka masing-masing,intinya persepsi tidak bisa digeneralkan. Kemudian jika ditinjau dari komunikasi antarpribadi,informan memiliki Pengalaman dalam diri sendiri yang merupakan factor yang bisa didapatkan tanpa harus selalu lewat proses belajar formal.Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapai. Proses komunikasi antarpersona sering dikaitkan dengan adanya persepsi baik dari pihak komunikator maupun pihak sasaran.Hal tersebut karena persepsi dianggap menjadi salah satu

aspek yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi maupun hubungan secara antapersona.

4.2.2 Berfikir Pengalaman Guru sukeralawan dalam pembinaan anak-anak dari keluarga prasejahtera di TK Indriyasana kota Bandung

Menurut Rakhmat dalam bukunya membagi aktifitas berfikir menjadi dua macam aktifitas berfikir yakni berfikir austik seperti berfantasi dan melamun.Sedangkan yang kedua,berpikir realistic ,yakni berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata ,dalam fokus ini peneliti ingin mendalami dan menggali pada aktifitas berfikir realistic para guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak.

Floyd I.Rich proses kedua yang mengkonstruksi makna diperoleh dengan cara yakni :

"Menafsirkan stimuli,dalam proses yang disebut dengan aktifitas berpikir. Berpikir itu sendiri merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambing-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.(Shaleh dan Wahab,2005 :229)

Kemudian Philip L Harriman mengungkapkan bahwa berfikir adalah :

"istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi misalnya,angan-angan,pertimbangan ,kreatifitas,tingkahlaku seperti jika,pembicara yang lengkap,aktivitas,idaman,pemecahan masalah,penentuan,perencanaan dan sebagainya ,aktivitas dalam menanggapi suatu situasi yang tidak objektif yang menyerang organ panca indera".(shaleh dan wahab 2004 :228)

Pada bagian sub focus kedua ini ,peneliti mereduksi dari beberapa jawaban dari masing-masing informan ,seperti pada pertanyaan pertama yang diajukan oleh

peneliti mengenai “bagaimana cara ibu memandang pembinaan pada anak-anak” Seperti diawala-awal hasil pembahasan,informan pertama Siska Rostika mengemukakan jawaban mengenai bagian berfikir ini sebagai berikut :

> “Anak TK A kususnya kelas saya itu usia golden age ya ,pembinaan sejak dini itu bagus sekali ,sehingga nanti di SD ny tidak susah, kan ada tuh sudah SD masih pingin ditemenin orang tua,membina kemandirian anak terlebih dahulu ,di Indriyasan a menurut saya itu sudah baik sekali emang harus dibina dari sekarang. Usia *golden age* itu penting”(wawancara 18 Juni 2012)

Jika Siska mempunyai pandangan mengenai pembinaan anak-anak yang baginya ialah usia golden age memang sangat penting untuk mendapatkan pendidikan dini. *Golden age* ialah anak usia di bawah usia 6 tahun usia emas karena pada kondisi itu anak-anak mulai mengenal dunia luar.

Putri Yanti sebagai informan selanjutnya ,memiliki cara berfikir sendiri dalam memandang pembinaan pada anak-anak, sebagai berikut :

> “Ya saya kan punya anak nih,si Raffi sekarang sekolah disini juga kelasnya bu Ana,semua anak harus dapat perhatian ,bukan misalnya mentang-mentang saya punya anak disni perlakukanya beda dengan yang lain ,itu tidak sama sekali.yang terpenting lagi disini iti ka nada anak kebutuhan khsusus ya autis ,nah itu yang mungkin agak sering kita monitor,jangan sampe dia merasa kesepian kalo didalam kelas,kita ajak bermain aja.”(wawancara 18 Juni 2012)

Bagi Putri tidak ada yang dibeda-bedakan dalam membina anak meskipun bersekolah di Indriyasana,namun tetap untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus menjadi perhatian utama.Kemudia dalam bagian yang sama tentunya masih berkaitan dengan aktifitas berfikir,informan ketiga yakni Alan Sari Safrida mengemukakan soal bagaiaman guru memandang pembinaan pada anak,berikut :

> “Saya tidak membeda-bedakan,itu kembali kepada kita sendiri dulu ,ibu Ana sendiri tidak ada,apalagi membedakan status social ya apalagi agama ya ,disni kan ada beberapa agama katolik,Kristen ,islam ya.visi misi kita ingin mencerdaskan dunia anak,yang tidak baik menjadi baik.”(wawancara 18Juni 2012)

Jika dilihat jawaban yang dikemukakan Alna cukup jelas dan singkat,bagi Alna tidak ada yang dibeda-bedakan dalam pembinaan anak-anak baik itu dari status social dan agamanya ,intinya ialah ingin mencerdaskan dunia anak.Selanjutnya Informan ke 4 (empat) ,Cecilia Trini Lestari sebagai guru yang sudah mengajar dari tahun 2003 mempunyai jawaban tersendiri,seperti berikut:

> “Yang satu ,kita harus menyenangi anak-anak ,apapun ,dari mana status social agama nya manapun kita harus perlakukan mereka sama ,ga boleh kita bedakan wah ni anak orang kaya ah itu anak orang miskin ga gitu,kira harus netral dan mengganggap anak itu anak kita sendiri yang harus kita sayangi”(wawancara 19 Juni 2012)

Dari hasil jawaban yang dikemukakan oleh informan kedua,tiga dan keempat memiliki kesamaan dalam memandang pembinaan pada anak-anak,yaitu tidak ada yang dibeda-bedakan dalam pembinaan anak-anak baik dari status social dan latar belakang agamanya. Kemudian Pudji Suhartini sebagai informan terkakhir pun memiliki jawaban yang hampir serupa dengan Putri,Alna dan Cecil,sebagai berikut :

> “Sebetulmya mau sekolah mewah,sekolah rendah tidak boleh ada perbedaan donk, yang namanya pendidk itu harus merangkul mau itu semunaya dianggap anak sendiri ,apalagi anak yang tidak mampu ,dalam artian tidak mampu dari fisiknya,materinya, itu harusnya nomer 1,misalkan gini orang yang tidak mampu jika dibiarkan semakin terlantar,terlebih anak tidak mampu ,anak yatim *komo deui* ,gitu. ada yang dibeda-bedakan dalam membimbing tidak boleh.itu aja ya zis..”(wawancara 19 Juni 2012)

Tidak cukup pada hasil jawaban-jawaban yang dikemukakan para informan pada subfokus ini ,peneleti mengeksplorasi melalui beberapa pertanyaan yangb memang berkaitan dengan aktifias berpikir yang dalam hal ini bagian dari pembentukan makna.Selanjunta peneliti kembali menanyakan kepada para informan mengenai "perubahan apa yang terjadi pada anak-anak setelah pembinaan **"** Seperti sebelum-senelumnya , Siska Rostika sebagai infroman pertama memberikan jawabanya sebagai berikut :

> "Ada.,seperti satu anak saya,special sekali buat saya yang belum menikah ya,belum mendapatkan anak yang wow..(anak hiperaktif) , dalam satu tahun anak itu mencakar-cakar saya , disitu selama satu dia nangis dia pukul-pukul,satu tahun saya pendekatan terus dengan dia akhirnya dia sekarang bisa nulis ,mandiri ,bicaranya lancar,tahu teman-temanya ,tahu guru-gurunya.itu sih"(wawancara 18 Juni 2012)

Bagi peneliti mengapa pertanyaan ini diajukan kepada para informan terkait perubahan apa yang terjadi pada anak-anak setelah pembinaan,antara lain untuk tujuan mengeksplorasi kesadaran informan atas objek yang dilakukanya,semakin seseorang dengan sengaja melakukan aktifitas diluar dirinya dalam hal ini dengan lingkunganya dan semakin tinggi tingkat kesadaran pengalamnya maka tidak sedikit unsure-unsure pesan dari lingkungan yang diterima oleh seseorang.Jika Siska sebagai guru menyadari adanya perubahan pada perilaku anak-anak itu tandanya Siska sudah merefleksikan unsure-unsur pesan dari luar,anak-anak yang dahulu tidak mandiri kemudian menjadi mandiri.Jika Siska sebagai informan pertama menyadari adanya

perubahan pada perilaku anak-anak setelah pembinaan ,Putri yanti mempunyai jawaban tersendiri ,sebagai berikut :

> “Oh ada,misalnya anak itu egois ,samapi terbawa ke sekolah egoisnhya,tapi kita bina secara bertahap ya agak lam tapi menghasilkan anak yang berbeda dengan sifat awalnya ,kita kan menyasikan karakter anak itu berbeda,tapi kita beri pengertian pada nak,gimana caranya membentuk anak itu tidak menjadi egois itu bisa qo”(wawancara 18 Juni 2012)

Tidak jauh berbeda dengan jawaban Putri ,sebagai informan ketiga Alna Sari Safrida mengemukakan jawabanya,sebagai berikut :

> “Iya donk, pertama etika , (bertutur kata yang sopan ,kedua IQ dan EQ nya yang meningkat secara terus menerus)”(wawancara 18 Juni 2012)

Selanjutnya masih dalam bagian yang sama dengan informan sebelumnya,Cecilia Trini Lestari mempunyai jawaban yang sama dengan guru lainya yaitu melihat anak ayng tadinya tidak mandiri sekarangf menjadi mandiri, berikut jawaban lengkapnya :“Ya awalnya ada yang tidak mandiri jadi mandiri ,jadi mandiri,yang tadinya tidak mau berbaigi mau berbagai,tidak mau bersosialisasi mau bersosialisasi,ya minimal punya teman dekat”(wawancara 19 Juni 2012)

Selanjutnya jawaban terkhir didapatkan dari informan kellima yaitu Pudji Suhartini ,meskipun secara benang merah jawabanya mendekati kesamaan dengan guru-guru yang lain tetapi bagu pudji perubahan yang terjadi pada anak-anak setelah pembinaan ialah :

> “oh banyak sekali,yan itu yang sderhana saja,itu yang tadinya ga mau mandi dalam kebersihan ,tahu malu ,tahu sopan bicara kasar.terus tahu itu bukan miliku,aku tidak mau mencuri,kan kadang-kadang anak-anak yang tinggal dijalan biasanya kasar,tapi kita lihat dulu latarbelakangnya kenapa,yang membuat anak-anak kasar adalah orang-orang dekat dilingkunganya.anak itu kaya kertas bersih pada saat lahir,tidak punya dosa ,yang punya dosa itu orang – orang dewasa nya justru.Ya seperti Elis,Amel dan Rizal mereka tidak mau kejalan lagi”(wawancara 19 Juni 2012)

Masih dalam upaya mendeskripsikan jawaban informan setelah direduksi dan berkaitan dengan subfokus yang sama pula ,selanjutnya sesuai dengan prinsip fenomenologi ,peneliti selalu berhati-hati dalam mentranskip wawancara dari para informan ,sehingga hasil wawancara masih tetapi alamiah tanpa memasukan asumsi pribadi yang dominan ,peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai “bagaimana awalnya menyesuaikan diri dengan anak-anak”**.**Siska Rostika memberikan jawabannya dari pertanyaan yang diajukan peneliti,sebagai berikut :

> “Saya sih lebih menyesuainyakan diri pada anak-anak,saya sebenaranya orang yang kaku awalnya,saya mengukuti anak-anak dulu ,saya lebih mencari kenyamanan dulu dari anak,saya dulu belum bisa membuat anak-anak itu mengikuti saya,saya bercanda tapi anak-anak ga ada yang ketawa, tapi sekarang kalo ocehan saya itu dapat manarik perhatian anak-anak tandanya saya berhasil menyesuaikan diri dengan anak-anak”

Dari jawaban yang diungkapkan oleh Siska sebagai guru harus menyesuaikan diri pada anak-anak dan mencari kenyamanan pada anak-anak dahulu.Selanjutnya informan kedua Putri yanti melalui jawaban berikut :

> “Wah itu luar biasa sekali,apalagi jika dibandingkan dengan saya yang bukan lulusan dari pendidikan TK itu jauh sekali,pertama mengamati ,saya sebisa

> mungkin ada ditengah mereka,merasakan situasi mereka terjunlah kedunai mereka dulu,kita senang kita enjoy nanti akan berjalan lancer proses adaptasinya,coba deh"

Kemudian jawaban yang hampir sama secara garis besar dikemukakan oleh informan selanjutnya Alna Sari Safrida,berikut jawabanya:

> "Oh…Karena mungkin ibu sudah punya anak kali ya,tidak sulit lagi jadinya ,ya paling kita harus terjun ke dunia anak,ya kalo misalkan anak senang nonton *power ranger* yang kita juga harus suka nonton *power ranger* ,kita harus tahu apa yang disukai anak-anak,kanapa sih anak-anak sampe seneng kita coba ikuti tapi ada batasanya juga.Kebetulan ibu Ana amah udah lama ya dari dulu juga."

Jika Putri dan Alna mengaku harus benar-benar terjun kedalam dunia anak seperti merasakan situasi dan menyukai film tentang anak ini dilakukan memang sebagai cara menyesuaikan diri dengan anak-anak.Cecilia Trini Lestari sebagai informan selanjutnya punya jawaban tersendiri yang memang dialaminya secara langsung,sebagai berikut :

> "Kita mau harus jadi anak-anak ,kita nyemplung kedunia anak-anak dulu,kita nonton film yang disukai anak-anak ,nah dengab cara-cara pendekatan diri kaya guru dinlilai ampuh lho.terus ya berbicara kaya anak kecil juga ngaruh dalam sehari-hari"

Kemudian Pudji Suhartini sebagai informan yang bisa dikatakan senior ini mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti,sebagai berikut :

> "Ini ya,emang pada dasarnya ibu suka anaj,pertama kita suka dulu senang baru kita bisa masuk kedunia anak,ibu banyak kenangan manis kenapa itu tidak diberikan kepada anak-anak ,memanjakan,kalo itu kita sudah dapat kuncinya, kita akan enjoy , berapa pun kita diberi anak,seperti apapun anak

> kita akan menerima anak-ana .dengan kata kunci suka dan senang dulu.lah kalo ga suka senang sama anak-anak gimana donk?"(wawancara 19 Juni 2012)

Jika ditinjau dari jawaban-jawaban informan pertama sampai terkhir terdapat kesamaan maksud mengenai bagaimana menyesuaikan diri dengan anak-anak dan intinya ialah para gurulah yang masuk kedunia anak,mengikuti kemuan dan mengikuti tingkahlaku anak-anak.Masih dalam sub bab yang sama peneliti masih menyajiikan hasil dari jawaban-jawaban informan terkait aktifitas berfikir ini seperti menanyakan mengenai "kriteria anak yang baik menurut para informan "Informan pertama Siska Rostika memberikan jawabannya sebagai berikut:

> "Anak yang mau memahami gurunya ,kalo menurut saya ya,jadi maksudnya gini ,anak itu ada yang aktif banget tapi dia bisa menempatkan kapan dia harus aktif dan tidak aktif, dia aktif dia bagus tapi tidak terlalu hiperaktif juga kira-kira ltu menurut saya"

Selanjutnya Putri yanti pun mengemukakan mengemukakan jawaban yang berbeda dengan Siska seperti berikut :

> "Menurut saya semua itu baik tidak ada karateristik anak tidak baik,karena itu berjalan dengan waktu ,hari ini dia tidak baik ,besok atau nanti dia akan baik juga qo ,kita tidak bisa menentukan ,bagaimana carany kita mendidik mereka ,supaya mereka mendapatkan cita-citanya dimasa depan itu aja sih"

Dari hasil jawabanya bagi putri tidak ada anak yang tidak baik,artinya semua anak itu baik meskipun bertahap untuk mendapat kebaikan itu sendiri.

Alna Sari Safrida sebagai informan yang sudah 7 tahun menjadi guru mengungkapka jika anak itu menuruti apa yang diperintahkan guru, berikut jawaban lengkapnya :

> "Misalnya hal kecil saja ,anak yang nurut . biasanya anak kalo meminta langsung diambilkan tapi sekarang harus bertutur kata dulu,Ibu guru tolong ambilkan roti,misalnya"(wawancara 18 Juni 2012)

Jawaban Alna ini secara inti mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Siska terkait kriteria anak yang baik menurut mereka yakni anak yang nurut ialah anak yang baik.Informan keempat selanjutnya Cecilia Trini Lestari meskipun dari jawabanya sama dengan informan sebelumnya namun Cecil punya jawaban tambahan mengenai kriteria anak baik pernyataan tersendiri,seperti berikut :

"Ya dia mampu apa yang kita minta ,semua anak baik ya ,tapi justru lingkungan yang mendidik awalnya gimana ,baik atau tidak ,anak-anak itu pada dasarnya kan bersih,ada juga anak yang demokratis ,senang ga seneng dia kemukakan.nah itu juga baik"(wawancara 19 juni 2012)

Jawaban yang justru berbanding terbalik dengan informan lainya datang dari Pudji Suhartini sebagai informan terakhir ,Pudji menganggap anak yang baik itu anak yang pembangkang karena baginya disitulah anak mengeluarkan ekspresi dan demokrasinya,berikut jawaban lengkapnya:

> "Sekarang gini,bagaimana kita memandang dengan kaca mata kita sendiri,terkadang anak-anak yang baik itu anak-anak yang nurut ya,bager kalo dikasih tahu iya – iya terus,tapi ibu tidak ,anak yang pembangkang anak yang baik proses itu anak anak yang baik, karena apa justru disitulah anak yang mengeluarkan ekspresinya,demokrasinya kalo tidak suka ya tidak suka justru itu anak yang baik pinter,disini para orang tua suka salah kaprah suka salah menerima anak yang berontak anak yang jelek, tapi justru anak –anak seperti yang menunjukan ini lho aku ,yang ingin di perhatikan ,orang orang tua pada sibuk ,tapi anak-anakalh yang harus diperhatikan,kita harus banyak belajar dari anak-anak"(wawancara 19 Juni 2012)

Setelah peneliti sudah menyajikan jawaban-jawaban langsung dari para informan,hasil sementara yang bisa dijelaskan ialah pengalaman seseorang (subjek) melalui proses berfikirnya terhadap objek akan menghasilkan pernyataan-pernytaan yang berbeda pula,semua itu sesuai dengan apa yang dialaminya dan apa yang disadarinya atas fenomena. Berfikir dalam komunikasi intrapribadi merupakan bagian dari tahap dalam rangkaian proses komunikasi intrapersona.Aniota Taylor dalam (Rakhmat,2009:49) mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

4.2.3 Perasaan Guru Sukeralawan dalam Pembinaan Anak-anak dari keluarga prasejahtera di taman kanak-kanak Indriyasana

Perasaan biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dari diri organisme atau individu pada suatu waktu.Misalnya orang sedih,senang ,terharu dan sebagainya.

"Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu kedaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umunya datang dari luar,dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu"(shaleh dan wahab 2005 :151-152)

1. Perasaan berhubungan dengan peristiwa persepsi,merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenainya contoh tersebut memberikan gambaran bahwa keadaan (stimulus) itu dapat menimbulkan perasaan yang timbul pada masing-masing individu.

2. Perasaan bersifat subjektif,lebih subjektif bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain.

3 Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak sekalipun tingkatanya dapat berbeda-beda (Shaleh dan Wahab 2005 :153)

Menurut Adler dalam (Kartono ,1990 :132) ,menyebutkan bahwa :Gemeinschaftgefuhl (perasaan bermasyarakat) ,rasa mengabdi pada masyarakat,menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri.

Peneliti masih tetap konsisteen menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah direduksi sesuai dengan fokus-fokus atau batasan-batasan penelitian ,khususnya dalam studi fenomenologi ini,fokus ketiga ini menggambarkan bagaiamana perasaan pengalaman guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak.Peneliti mengajukan pertanyaan tentang persaan selama membina anak-anak kepada para informan, jawaban pertama keluar dari Siska Rostika,berikut jawabanya :

> "Dari 2008-2009 saya sempat mengeluh ,ya itu tadi saya kan gada basic nih awalnya buat ngajar TK ,kadang mikir ko saya bodoh ya mau jadi guru kan gajinya kecil ,tapi support orang tua saya waktu itu yang bilang kalo pekerjaan guru itu mulia sekali ,ya dari situlah kemuadian saya ikut pelatihan ,sminar dan sekarang saya menikmati dunia guru."(wawancara 18 Juni 2012)

Selanjutnya Putri yanti sebagai informan kedua ,punya jawaban singkat tersendiri mengenai perasaanya,sebagai berikut :"Senang luar biasa,bangga pokonya tidak bisa digantikkan oleh waktu dan materi"(wawancara 19 Juni 2012)

Jawaban yang telah dikemukakan oleh informan pertama dan kedua jelas berbeda,masing-masing mengemukakan perasaanya yang awalnya sempat mengeluh kemudian menikmati menjadi seorang guru dan memiliki perasaan yang senang luar biasa.Kemudian infroman selanjutnya,Alna Sari Safrida mengungkapakan perasaanya sebagai berikut :

> "Senang donk ,suka dan duka ,banyak sih sukanya ,kita kan komitmen di social , jadi memang karena masalah materi gaji maksudnya kan ga mungkin ya kita mengharapkan lebih di sisni,senang hati ,hatinya gembira lagi,jikalau dukanya itu tiba-tiba ada anak ayng mogok sekolah karena gurunya galak nah itu yang tidak suka padahal kita engga gitu qo ,itu aja.."(wawancara 18 Juni 2012)

Cecilia Trini Lestari sebagai guru dari sejak tahun 2003-Sekarang ,mengemukakan jawaban tersendiri mengenai perasaanya,berikut :"Wah seneng ya saya jadi awet muda (Hahaha) kalo dengan anak-anak apapun senang ya ,walaupun kadang agak susah"(wawancara 19 Juni 2012)

Selanjutnya informan terakhir ,Pudji suhartini seperti guru-guru lainya mengemukakan perasaanya selama membina anak-anak,berikut jawaban lengkapnya :

> "Ada kepuasan batin yang tidak dapat dinilai pakai uang,tanpa terasa dari usia 16 tahun sampai umur ibu sekarang ga ada beban tuh selama mengajar,tulus ikhlas itu membuahkan semua,buah-buah yang indah kepuasaan batin sungguh luar biasa tidak dapat dinilai pakai uang.itu dalam hati sih ya,ya makanya ibu ga mau pindah profesi ya ,ya komtmen sampai mati pokoknya (hahaha)(sembari ketawa)"

Seperti yang pernah dikutip dalam bab II perasaan itu bersifat abstrak artinya kita sulit mengetahui perasaan seseorang atas pengalaman yang dialaminya,begitupun perasaan yang dialami oleh guru-guru dalam pembinaan anak-anak,perasaan yang muncul itu secara subjektif,dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui perasaan para guru yang sebelumnya peneliti tidak mengetahui perasaan para informan tapi setelah diungkapkan barulah perasaan tersebut diketahui oleh peneliti.Perasaan bersifat pribadi artinya setelah proses persepsi dan berfikir perasaan muncul secara sadar dalam diri seseorang ,perasaan yang sebelumnya merupakan aktifitas komunikasi dengan diri sendiri yang akhirnya dikomunikasikan kepada orang lain pada saat tertentu tergantung stimulus dari luar.

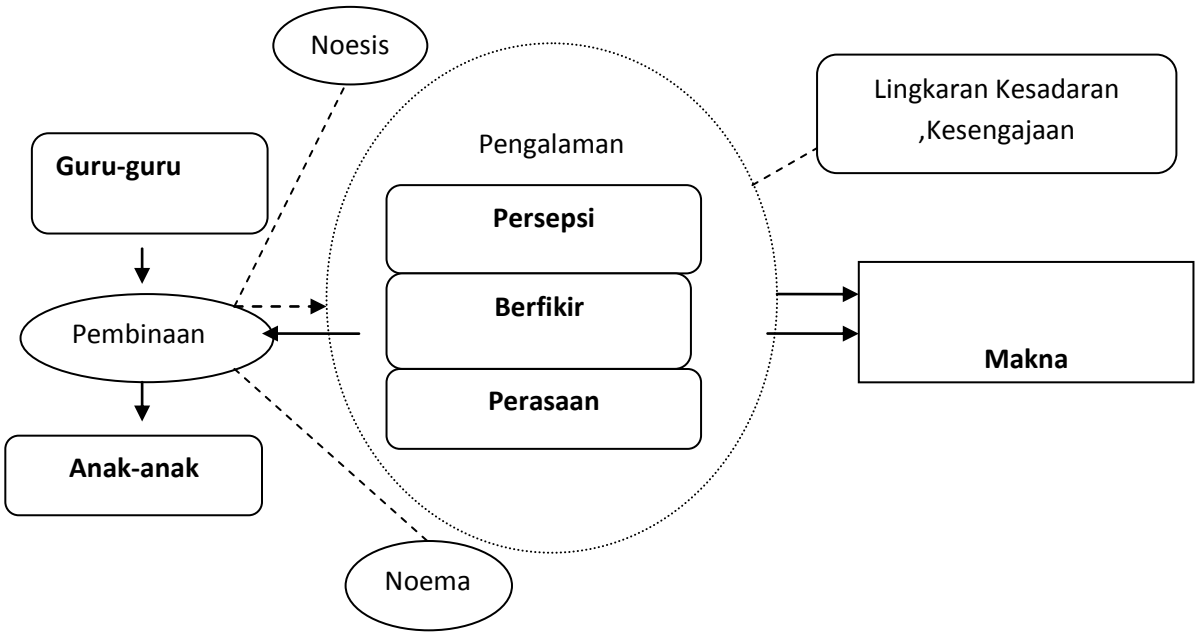
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan tahap deskripsi mengenai proses pembentukan makna dari pengalaman pembinaan informan lewat hasil penelitian yang telah diuraikan diatas ,maka peneliti akan membahas mengenai keterkakitan penetapan makna pengalaman guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak (Studi fenomenologi mengenai makna pengalaman guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak dari Keluarga Pra Sejahtera di TK Indriyasana Bandung) dengan *isue-isue* fenomenologi itu sendiri tentunya melalui bahasan *subfokus* atau pertanyaan mikro. Hal ini terbukti dengan adanya persepsi,pikiran dan perasaan yang dialami informan selama membina merupakan bagian dari kesadaran yang selalu disetir oleh kesengajaan(minat) ,lalu bagaimana sebuah objek dalam penelitian ini yaitu melalui pembinaan menjadi bagian dari pandangan antara *noema* dan *noesis* para guru,artinya *(noesis*) para guru sukarelawan melihat sisi ideal objek dalam persepsi,pikiran dan perasaan,lebih jauh lagi dalam *noesis* ini sudah ada pemberian makna pada objek dan menyadarkan seseorang terhadap makna ketika mempresepsi,berfikir dan merasakan.Sedangkan *noema* menurut Hussrel disebut sebagai deskripsi objektif berdasarkan objek tersebut nampak dalam panca indera kita namun sebenarnya kehadiran *noema* ini akan membimbing seseorang pada noesis itu sendiri.Pada penelitian ini yaitu guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak meskipun mereka sadar bahwa

fenomena itu nampak, namun lebih jauh lagi mereka menyadari akan pengalaman dari fenomena tersebut.Melalui beberapa analisa pribadi dan sumber mengenai metodelogi fenomelogi peneliti merangkum semuanya kedalam sebuah model sebagai berikut :

Gambar 5.1

Alur Pembentukan Makna Pengalaman



Arsip : Analisis Peneliti 2012

4.3.1 Persepsi Guru Sukarelawan dalam Pembinaan Anak-Anak

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun kejadian yang dialami.Persepsi dari suatu objek tergantung subjek yang melihat atau mengalaminya. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah sebuah produk belajar(*stock of knowledge*). Sehingga dalam memaknai pengalamannya setiap guru sukarelawan akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Seperti pada informan pada hasil penelitian ,Cecilia trini lestari misalnya.Meskipun awalnya ia kecemplung masuk di Indriyasana tapi dari kecemplung itulah ia menikmati membina anak-anak di Indriyasana sampai saat ini dan ia selalu membina anak-anak lewat contoh-contoh yang baik, dan ketika ditanya soal kesulitan anak-a nak ,Cecilia pun punya persepsi tersendiri ,baginya menghadapi anak yang hiperaktif dan pendiam (autis) merupakan kesulitan tersendiri. dari awal Cecilia memutuskan menjadi guru sampai pada saat sedang menjadi guru ,dalam hal ini yang jadi perhatian Cecil sebagai subjek ialah ketika menghadapi anak-anak yang autis dan pendiam, apa yang diungkapkan Cecil ialah bagian dari kesadaran yang dialaminya ,seperti pada pengertian dari persepsi itu sendiri yakni :

"Proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita termasuk sadar akan diri kita"(shaleh dan wahab 2004:88)

Tidak hanya Cecilia saja guru-guru yang lainya pun menghadapi pengalaman-pengalaman secara sadar terhadap objek (anak-anak) selama membina.Seperti Siska rostika pun punya persepsi tersendri mengenai mengapa ,apa saja yang dilakukan dan kesulitan selama membina anak-anak. Seperti ketika Siska di ajak untuk mengajar di Indriyasana untuk menggantikan guru yang keluar dan akhirnya karena beberapa alasan sampai saat ini ,kemudia membina anak-anak melalui sikap saling menghormati dan menyayangi satu sama lain dan kesulitanya ketika menghadapi anak-anak yang *hiperakatif* .Persepsi yang berbeda muncul dari guru-guru lainya mengenai apa saja yang dilakukan selama membina,seperti membuka cakrawala ,imajinasi,memotivasi dan menerapkan akhlak dan budi pekerti pada anak-anak.

4.3.2 Berpikir Guru Sukarelawana dalam Pembinaan Anak-Anak

Pembahasan selanjutnya mengenai pikiran dimulai dari tanggapan Siska Rostika sebagai informan pertama dalam memandang pembinaan anak-anak,baginya ,usia *golden age* adalah usia penting dalam binaan.Jika Siska mempunyai tanggapan tersendiri terhadap objek melalui proses berfikirnya dan ini merupakan bagian dari pengalaman yang disadarinya.Informan selanjutnya yang mengalamai proses ini ialah Putri yanti ,melalui jawabannya yang cenderung memberikan perhatian lebih kepada anak-anak autis.Artinya kehadiran anak autis telah mempengaruhi berfikirnya Putri ,karena diantara banyak anak-anak Putri lebih memberikan lebih perhatianya pada anak autis.Jika kita lihat dalam proses berfikirnya Putri terdapat pula persepsi dan

perasaan yang muncul,seperti pemusatan perhatian pada anak autis.Selanjutnya Alna dalam yang mempunyai pandangan tidak ada yang dibeda-bedakan baik dari latarbelakang manapun,status social dan agama tujuanya untuk mencerdaskan pendidikan anak ,disini terlihat sangat jelas bahwa pengalamannya terhadap objek telah membawa pada proses berfikirnya ini antaralain karena ada unsure pesan dari lingkungan yang ditangkap oleh Alna. Seperti pengertian berfikr itu sendiri yakni :

"istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi misalnya,angan-angan,pertimbangan ,kreatifitas,tingkahlaku seperti jika,pembicara yang lengkap,aktivitas,idaman,pemecahan masalah,penentuan,perencanaan dan sebagainya ,aktivitas dalam menanggapi suatu situasi yang tidak objektif yang menyerang organ panca indera".(shaleh dan wahab 2004 :228)

Hal yang sama terdapat pula pada Cecilia yang baginya membina anak-anak itu harus netral dan menganggap seperti anak kita sendiri.Itu artinya Cecilia dalam proses berfikirnya tidak ingin membeda-bedakan dalam pembinaan anak-anak lebih dalam harus dianggap seperti anak sendiri hal ini terjadi seperti apa yang dipikirkan oleh Alna.Tidak jauh berbeda dengan informan-informan sebelumnya yakni Pudji dalam jawabannya mau disekolah mewah dan rendah tidak harus ada yang dibeda-bedakan,justru baginya yang menjadi nomer satu seharusnya adalah anak-anak yang kurang baik fisik maupun mater.Peneliti menganalisa lebih jauh,ada keterkaitan antara proses berfikir dan persepsi akan sebuah bagian pengalaman yang nantinya akan membentuk makna.

Selanjutnya jawaban-jawaban yang muncul dari informan terkait "bagaimana awalnya menyesuaikan diri dengan anak-anak",seperti jawaban yang diungkap oleh

para informan menandakan informan punya bagian pengalaman yang sama dalam hal ini ialah berfikir yang sama ketika menyesuaikan diri dengan anak seperti , harus mengikuti dulu kemauan anak,terjun kedunia anak(menonton kartun,bertingkah laku seperti anak dan bercanda) dan harus senang dulu pada anak.Dalam beberapa hal para guru memiliki pikiran yang sama terhadap objek ini dialaminya secara sadar,namun begitu terkadang cara berfikir guru pada anak menemukan perbedaan dalam menanggapi objek.

Kemudian anlisa dari jawaban yang berkaiatan dengan pikiran guru-guru ialah mengenai “krtiteria anak yang baik menurut mereka”,dalam beberapa pertanyaan dari informan seperti Siska,Putri dan Alna memiliki pikiran yang hampir sama yakni,baginya anak yang baik ialah anak yang mau memahami dan nurut pada guru.Tetapi Putri punya pikiran tersendiri pada objek ,yaitu baginya semua anak baik dan tidak ada yang tidak baik ,berbeda dengan informan selanjutnya Pudji memiliki jawaban yang berbanding terbalik ,baginya anak yang pembangkan dan pemberontak itu anak yang baik,karena disitulah kejujuran dan demokrasi anak muncul.Jika dilihat memang jelas bahwa bagaiamana para guru berfikir adalah subjektif dalam memandang kriteria anak baik.

Terakhir kejadian yang dialami secara sadar dalam pengalamannya oleh para guru ialah ketika mereka menyasikan adanya perubahan pada objek ,dalam hal ini terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan apa saja yang ada pada anak setelah pembinaan.Setip guru mengalaminya seperti

pernyataan yang diunghkapkanya seperti perubahan dalam soal kemandirian,egois,karakter dan etika(IQ&EQ).Jawaban yang dihasilkan berbeda tentunya sesuai bagaimana subjek mengalami pengalamanya sendiri terhadap objek.

4.3.3 Perasaan Guru Sukarelawana dalam Pembinaan Anak-Anak

Memang meskipun pada dasarnya kita tidak bisa menembus perasaan-perasaan yang dimiliki setiap individu,karena perasaan tidak dapat di asumsikan,begitupun dengan perasaan-perasaan yang dimiliki para informan.Peneliti akan membahas perasaan para guru sukarelawan dalam pembinaan anak-anak .Diawali seperti yang di ungkapkan oleh Siska,meskipun jawaban dari Siska bagi peneliti kurang berkaitan tetapi sesuai dengan prinsip analisa metode fenomenologi yaitu (*epoche* atau *reductio)* peneliti harus mengurung asumsi dalam-dalam agar tetap alamiah,mendontruksi klaim-klaim dan mengembalikan keterbukaan.Bagi siska perasaanya meskipun ia sempat mengeluh selama membina ,tapi akhirnya dapat motivasi dari orang tuanya.Perasaan ini tetap alamiah karena subjek mengutarakanya sesuai apa yang dialaminya.

> “Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu kedaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umunya datang dari luar,dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu”(shaleh dan wahab 2005 :151-152)

Selanjutnya tak jarang perasaan yang diungkpkan oleh para informan mengutarakanya lebih dari satu perasaan ,seperti yang dialami Putri ia mengaku merasakan kesenangan luar biasa dan bangga tidak bisa digantikan oleh

waktu.Perasaan mendalam ini muncul karena pengalaman beliau yang sudah bertahun-tahun membina anak-anak. Kemudian perasaan yang muncul dari Alna ialah perasaan senang,suka dan duka ,ini muncul secara sadar karena ia mengalaminya secara langsung.Selama Alna membina anak-anak dari tahun 2006 semua perasaan yang dikemukakanya hanya 3 (tiga) ini terbukti bahwa pengalamanya telah membentuk perasaan-perasaan subjektifnya.

Pernyataan yang sama mengenai perasaan diungkapkan oleh Cecilia,baginya selama membina anak-anak perasaan yang muncul adalah senang.Jika dari 2 (dua) informan menyatakan perasaanya senag,itu artinya karena ada stimulus dari objek selama mengalaminya,bisa saja karena banyak pengalaman yang manis sehingga perasaan yang muncul itu adalah kesenangan.Selanjutya pernyataan terakhir mengenai perasaan diungkapkan oleh Pudji ,baginya selama membina anak-anak yang dirasakanya ialah kepuasan batin,tulus dan ihklas.Semakin lama subjek mengalami sebuah pengalaman secara sadar maka akan semakin dalam pula perasaan yang dimilikinya,seperti yang telah diungkapkan oleh Pudji

4.3.4 Makna Pengalaman Guru Sukarelawan dalam Pembinaan Anak-anak

Seperti dibahas pada Bab II ,liliweri memberi perhatian bahwa makna adalah persepsi,pikiran dan perasaan seseorang terhadap sesuatu.ketiga *terminology* itu (persepsi,pikiran dan perasaan) merupakan hasil dari suata tindakan,yaitu tindakan mempresepsi,memikirkan dan merasakan.syarat ketiga proses mental itu terjadi

adanya stimulus yang diterima oleh indera dari lingkunganya.sedangkan objek dialami ini muncul dalam kesadaran.Dengan demikian maka proses pemaknaan sebagai suatu tindakan mental individu selallu didahului denga adanya stimulus,berupa objek (benda atau fenomena),dilihat dari sudut pandang prosesnya,maka pemaknaan adalah tindakan sadar/terarah terhadap objek yang kemudian megubah stimulus tersebut (objek terkunci) sesuai dengan motif subjektif individu bersangkutan.

Kita akan mengulas kembali pengalaman-pengalaman para guru selama membina anak-anak melalui proses persepsi,pikiran dan perasaan yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya.Meskipun para guru mengalami sebuah pengalamnya dalam satu objek yakni anak-anak,tetapi *output* yang diungkapkanuya berbeda-beda ini dinamakan subjektif.Tidak mungkin seseorang mempunyai makna terhadap objek jika belum mengalaminya,semakin lama subjek mengalami pengalamanya dan semakin sadar maka makna yang dimilikinya pun akan semakin dalam dan jujur ,waktu 8-10 tahun itu tidak sebentar dalam melakukan pembinaan anak-anak,para guru-guru melewatinya dengan kondisi yang alamiah seperti yang telah dibahas.Disini sangat terlihat jelas bagaiaman para guru menerima pesan dari lingkunganya yang kemudian menjadi pengalaman sadar tersendiri,meskipun terkadang sulit untuk mengungkapkan makna,tapi seperti apapun dan bagaimanapun makna pengalaman yang dimiliki oleh para guru dalam pembinaan anak-anak itu adalahh kondisi *naturalistic* ,seperti beberapa makna yang diungkapkan oleh para

guru ,Siska Rostika mengungkpkan makna pengalamanya ia mengaku “senang dan gembira”.Sangat terlihat bagaiamana senang dan gembira adalah sifat perasaan yang kemudian dijadikan makna oleh subjek.Kemudian Putri Yanti mengungkapkan makna pengalamanya dengan “Luar biasa bagi kehidupan pribadi,anak dan lingkungan” ,Putri memaknai pengalamanya tidak hanya pada diri pribadi tetapi juga anak sebagai objek.Selanjutnya Alna Sari Safrida mengungkapkan makna pengalamannya melalui bahasanya sendiri ,baginya banyak sekali makna pengalamanya selama membina tetapi ia mengungkapkan intinya “Bimbinglah anak dengan hati yang gembira” .Jika peneliti lihat dari pernyataan Alna terkait makna pengalamanya yng sulit untuk diungkpakan karena terlalu banyak dan akhirnya hanya ada 1 (satu) makna pengalaman yang dikelurkan itu adalah upaya bagaiaman subjek mengingat pengalaman-pengalaman terdahulunya sehingga sulit diutarakan,meskipun tetapi Alna hanya mengeluarkan 1 (satu) makna yang telah diungkapkannya itu merupakan hasul dari proses persepi,berfikr dan perasaanya.Beebeda dengan makna yang dimiliki oleh informan-informan sebelumnya,Cecilia Trini Lestari mengutarakan makna pengalamanya itu membuat “hidupnya jadi lebih berarti” dan “Damai”.Pernyataan yang dikeluarkan oleh Cecilia terkait makna pengalamanya ini ini merupakan hasil dari proses persepsi ,berfikir dan perasaan .Informan terakhir yakni Pudji Suhartini tentunya memiliki makna pengalaman tersendiri yang dimilikinya ,baginya “Sudah cinta dengan anak-anak karena dunia anak adalah bersih dan ingin hidup baik”.Semakin berbeda pernyataan-pernyataan guru akan makna pengalamanya ini menandakan bahwa subjek menerima sebuah objek melalui

pengalaman,kesadaran dan kesengajaan yang berbeda pula dengan kata lain subjek mempunyai hubungan tersendiri terhadap fenomena yang menjadi bagian arus kesadaran pengalamanya.